

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2017 terhadap siswa, mahasiswa, guru dan dosen di Indonesia menunjukkan bahwa, siswa dan mahasiswa memiliki kecenderungan pada pandangan keagamaan yang intoleran dengan persentase opini radikal sebesar 58,5%, opini intoleransi internal 51,1%, dan opini intoleransi eksternal 34,3% (Faela dkk, 2017). Data ini memberikan pemahaman bahwa bibit radikalisme dan intoleransi benar-benar telah muncul dan menjangkiti siswa di sekolah.

Kasus-kasus konflik intoleran juga terjadi pada kebijakan-kebijakan yang diambil oleh lembaga pendidikan, kompas.com menyebutkan bahwa di Sekolah Dasar Negeri 3 Karang Tengah, Gunung Kidul, Yogyakarta mempunyai kebijakan yang kontroversial dengan mengeluarkan surat edaran berupa kewajiban mengenakan seragam muslim bagi seluruh siswanya. Masih di kota yang sama, kasus intoleransi juga sempat terjadi di SMAN 8 Yogyakarta dengan mewajibkan siswanya untuk mengikuti kemah sekolah pada hari Paskah, padahal ada sebagian murid kristiani merayakan hari Paskah (Nurmala, 2021). Dapat disimpulkan bahwa terkadang sikap intoleran muncul didasari pula dengan adanya kebijakan-kebijakan yang timpang ke arah intoleran seperti dua kasus yang terjadi di dua sekolah di Yogyakarta

Dapat digarisbawahi dari kasus-kasus di atas, bahwa munculnya paham radikalisme dan intoleransi di kalangan peserta didik meliputi; *pertama*, kurangnya usaha dan perhatian lembaga pendidikan untuk menanamkan sikap toleransi; *kedua*, besarnya arus globalisasi pada era milenial saat ini dengan adanya perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), yang membuka peluang kemudahan untuk mengakses informasi, salah satunya adalah informasi mengenai paham radikalisme dan intoleransi.

Realitas empiris yang juga tidak dapat terbantahkan bahwa tren fundamentalisme agama di Indonesia semakin menguat. Bahkan, sejak tahun 2011, fundamentalisme tidak lagi menasar jagat pondok pesantren tetapi mulai menjaring di sekolah publik, terutama SMA dan Madrasah Aliyah. Aktivis Ma'arif Institute, Khelmy Pribadi (2013) dalam tulisannya menyimpulkan bahwa menguatnya fundamentalisme agama di Indonesia tampak dari tiga indikasi; *Pertama*, semakin banyak peraturan daerah (Perda) bernuansa agama; *Kedua*, agamaisasi di ruang publik; *ketiga* adalah banyaknya aksi intoleransi (Fundamentalis Agama di Indonesia Semakin Menguat, 2013). Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyatakan bahwa guru agama Islam di sekolah negeri dan swasta di Jawa menentang pluralisme. Mereka cenderung radikal dan konservatif (Team The Jakarta Post, 2007). Potret ironi dunia pendidikan ini harus segera dicari akar masalahnya mengingat keberadaan SMA dan MA diharapkan untuk menjadi benteng dalam menangkal tumbuhnya radikalisme dan intoleransi. Dapat disimpulkan dalam penelitian tersebut terdapat fakta bahwa radikalisme dan intoleransi sudah masuk dalam dunia pendidikan ini, menimbulkan keprihatinan mendalam. Sekolah yang harusnya menjadi tempat untuk membangun generasi unggul bangsa, justru telah 'diracuni' paham-paham negatif, yang bertujuan untuk merusak masa depan bangsa.

Di samping itu, radikalsime dan intoleransi juga dipicu dengan adanya pemahaman keagamaan yang keliru, keadaan sosial ekonomi yang timpang antara kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas, kemiskinan dan pengangguran yang meluas, kesenjangan serta ketidakstabilan politik dan keamanan karena beragam suku agama, golongan dan organisasi masyarakat yang ada di Indonesia. Kecenderungan menguatnya intoleransi tidak hanya pada konteks ideologi yang berbeda tetapi juga menyentuh pada gaya hidup masyarakat yang semakin materialistis, fermisif dan pragmatis, dan paham radikal dan intoleran ini juga menyusur pada masyarakat bawah dan kelompok elit, serta masyarakat dari semua umur.

Jika melihat inti dari sila pertama dari ideologi bangsa Indonesia yakni ketuhanan yang maha Esa, maka dengan ini masyarakat Indonesia merupakan manusia yang mempercayai adanya Tuhan (beragama). Secara normatif, pada prinsipnya tidak ada satu pun ajaran agama yang mendorong dan menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan dan kerusuhan terhadap pemeluk agama lain di luar kelompoknya. Begitupun Agama Islam yang mempunyai tujuan utama yakni menjadi rahmat bagi seluruh alam seperti firman Allah dalam Surat Al-Anbiya' Ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

107. Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Sejumlah diskursus menunjukkan bahwa beberapa persoalan kebangsaan tersebut, lahir karena lemahnya kesadaran dan penghargaan atas perbedaan yang ada dan sikap keberagamaan yang menyimpang. Maka dari itu lembaga Pendidikan merupakan garda terdepan untuk mencari solusi dengan menempuh jalan tengah, tidak ekstrim atau berlebih-lebihan, cinta damai dan selalu bertindak dengan rasional, melalui pertimbangan akal yang benar.

Dewasa ini paham moderasi beragama menjadi prioritas utama dalam mencegah tindakan radikalisme dan intoleransi. Dengan memahami moderasi beragama hendaknya masyarakat lebih mengetahui hakikat beragama secara utuh dan komprehensif, yang menampilkan jalan tengah sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut faham dan agama lain, bukan secara parsial terputus-putus, yang bisa membuat ekstrim, eksklusif dan intoleransi. Maka salah satu upaya untuk mengurangi sikap radikal dan intoleransi yakni dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

Dengan adanya nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan, diharapkan pandangan yang radikal dan intoleransi bisa terhenti pada generasi-generasi selanjutnya. Sehingga kedepannya peserta didik diharapkan mempunyai sikap moderat. Dengan sikap moderat tersebut diharapkan akan

terjaganya ketahanan lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, lebih-lebih keamanan dan ketertiban lingkungan bangsa dan negara.

Muhaimin berpendapat bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama diharapkan dapat disosialisasikan kepada masyarakat, sehingga terwujudnya sikap mental (kepribadian) sesama, dan menjadi watak berlaku secara istiqamah dan sulit digoyahkan oleh situasi apapun (Muhaimin, 2004). Dalam hal ini harus mendapat dukungan dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan adat agar menjadi kekuatan garda depan dalam merepresentasikan Islam Indonesia yang ramah dan progresif, sekaligus sebagai kekuatan moral untuk membendung serta memerangi segala bentuk radikalisme dan intoleransi.

Moderasi beragama bukanlah hal yang baru, dalam Islam moderasi beragama diasumsikan sebagai kata *Wasathiyyah* yang diambil dari kata *wasatha* yang mempunyai sekian banyak arti, sebagaimana dalam Al-Quran Surat Al-Baqorah Ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَاقِبَتُهُ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

143. Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Quraish Shihab menjelaskan kata *wasatha* yang terdapat pada ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam dipilih sebagai umat yang memiliki sikap adil yang akan menjadi saksi atas perbuatan menyimpang yang

dilakukan orang lain selama hidup di dunia (Shihab, 2002). Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir *wasatha* kata ditujukan kepada umat Islam sebagai umat pertengahan yang tidak keras dalam memahami ajaran agama tetapi juga selektif terhadap gerakan baru yang mengatasnamakan Islam (Katsir, 1982). Dapat disimpulkan bahwa Istilah wasatiyyah digunakan dalam konteks Ummatan wasatan, yang mengacu pada umat Islam universal atau bangsa yang memiliki atribut umat pertengahan yang mempunyai ciri khas berupa umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

Di Indonesia, moderasi beragama diangkat menjadi isu penting yang harus ditanamkan pada seluruh komponen masyarakat, Lukman Hakim (2019) berpendapat dalam Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia, menurutnya moderasi adalah komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat yang heterogen, mulai dari suku, bangsa, perbedaan agama, budaya dan politik, sehingga setiap orang dapat mendengar, belajar dari, dan memahami satu sama lain mengenai perbedaan ini, dalam demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Salik, 2019).

Maka untuk mengaplikasikan visi Menteri Agama RI Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dalam kajiannya merespon upaya-upaya kontra radikalisme dan intoleransi, maka kementerian agama mendorong sekolah, madrasah dan pesantren melakukan penguatan terhadap moderasi beragama melalui: *pertama*, penanaman nilai-nilai moderasi beragama; *kedua* penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama. Kedua hal tersebut merupakan strategi kementerian agama yang dibangun dalam upaya menekan berkembangnya radikalisme dan intoleransi di kalangan peserta didik (Ni'mah, 2020).

Penguatan pendidikan moderasi beragama berbasis madrasah memiliki beberapa nilai yang menjadi pondasi berperilaku, bertradisi, dan melakukan kebiasaan keseharian yang dipraktekkan di madrasah. Nilai-nilai dan keyakinan tidak hadir dalam waktu singkat, maka perlu proses panjang dan

berkesinambungan. Moderasi beragama diharapkan melahirkan sebuah peradaban besar dan diterima oleh setiap lapisan masyarakat di Indonesia, sehingga menghasilkan masyarakat yang mempunyai sikap moderat. Pada prinsipnya moderasi mengharapkan adanya sikap keragaman ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam wasathiyah adalah sebagai berikut: *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawāzun* (berkeseimbangan), *I'tidāl* (lurus dan tegas), *Tasāmuh* (toleransi), *Musāwah* (Egaliter), dan *Syurā* (musyawarah) (Aziz et.al, 2019).

Keseriusan madrasah dalam hal mengedepankan moderasi beragama didukung oleh kementerian agama sebagai induk madrasah di Indonesia yakni dengan menerbitkan KMA No 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah yang tentu menghapus peraturan sebelumnya, yakni KMA 165 tahun 2013 tentang kurikulum 2013 di madrasah. Selain itu KMA No 183 Tahun 2019 tidak berdiri sendiri dan didampingi dengan terbitnya juga KMA 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah yang menggantikan/menghapus KMA 117 tahun 2014 (*KMA 183 & 184 Tahun 2019*).

Kedua KMA yang diterbitkan merupakan usaha Kementerian Agama yang merupakan Induk madrasah bertujuan untuk meningkatkan mutu dan daya saing madrasah melalui berbagai skema. Skema tersebut harus diperkuat dengan payung hukum yang kuat salah satunya melalui perubahan KMA tersebut. Melalui KMA No 183 dan No 184 Tahun 2019 tersebut, Kementerian Agama mendorong madrasah untuk melakukan beberapa langkah inovasi dan penguatan peserta didik madrasah pada konteks penguatan moderasi beragama, pendidikan karakter, pendidikan anti korupsi, literasi dan penguatan akhlak peserta didik madrasah.

KMA No 183 dan No 184 tahun 2019 ini diberlakukan secara serentak pada semua tingkatan kelas pada tahun pelajaran 2020/2021. Dari Kurikulum ini peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multipaham keagamaan

dan kompleksitas kehidupan secara bertanggung jawab, toleran dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Lebih lanjut bahwa KMA No 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan bertujuan untuk memberikan dorongan dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah, serta memberikan kejelasan payung hukum dalam pengembangan madrasah yang meliputi: *pertama* pengembangan kekhasan Madrasah; *kedua*, pengembangan penguatan Karakter; *ketiga*, pengembangan Pendidikan Anti Korupsi; *keempat* Pengembangan Moderasi Beragama pada Madrasah. begitupun penjelasan KMA No 183 Tahun 2019 bahwa tujuan pengembangan kurikulum PAI yakni untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan kedua KMA tersebut bermuara pada keharusan madrasah untuk menanamkan nilai-nilai Moderasi beragama yang tentunya menjadi salah satu spektrum penting yang ingin diteguhkan pada diri peserta didik madrasah, agar tercipta output madrasah yang memiliki sikap dan perilaku toleran, mengakui atas keberadaan pihak lain, perhormatan atas pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Ini semua merupakan agenda penting guna mencapai visi madrasah tahun 2030 yakni sebagai madrasah unggul dan kompetitif.

Selain itu berkenaan dengan nilai-nilai moderasi beragama di madrasah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan yang eksis di Indonesia, tentunya memiliki tanggung jawab secara moral dalam melakukan internalisasi nilai dan kajian yang menyeluruh mengenai persoalan bangsa yang majemuk. Kajian-kajian moderasi beragama melalui madrasah harus

dikembangkan dan dilaksanakan dalam rangka penguatan institusi untuk mengurangi celah-celah intoleran yang memungkinkan tumbuhnya paham radikalisme agama dan menjurus pada aksi terorisme. Peran aktif pihak terkait, baik pemerintah dan madrasah agar kiranya dapat membarikan penguatan pemahaman moderasi beragama sehingga dapat pula dikonsumsi oleh civitas akademika madrasah dan khalayak masyarakat di Indonesia.

Kementerian Agama sudah mencoba untuk menjembatani pemahaman moderasi kepada peserta didik pada madrasah, yakni dengan usaha menerbitkan Buku Siswa dengan mengkonsep kompetensi inti dan kompetensi dasar maupaun materi ajar yang bermuara pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama..(Kementerian Agama RI, 2020)

Dari deskripsi muatan materi buku ajar tersebut, sekilas pandang telah memenuhi persyaratan untuk menghidupkan tunas-tunas paham keislaman moderat yang demokratis, inklusif, menghargai pluralitas, toleransi, dan cinta damai. Kemenag memiliki visi menyemai benih-benih pemahaman Islam yang moderat di kalangan siswa sekolah menengah. Hal ini terlihat dari substansi materi dalam pembahasan buku ajar di atas yang relatif sama atau mirip.

Dapat disimpulkan bahwa kementerian agama telah menjembatani atau memfasilitasi penyebaran nilai-nilai moderasi beragama seperti: *pertama*, menerbitkan KMA No 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dan KMA 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah; *kedua*, melalui buku ajar yang disebarakan kepada peserta didik yang memuat kandungan nilai-nilai moderasi beragama; *ketiga* kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kementerian agama yang bermuara pada visi menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada civitas akademika madrasah.

Usaha Kementerian Agama RI untuk mengarahkan output madrasah sesuai dengan visi yang diharapkan tentunya mempunyai kendala mendasar salah satunya yakni apakah pihak madrasah telah menjalankan atau mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama pada lingkungannya baik guru, peserta didik, dan masyarakat madrasah lainnya. Untuk itu selaku

akademisi, peneliti menganggap perlu mengkaji secara sistematis dan komprehensif dalam mencari informasi maupun pemahaman nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan oleh madrasah, serta strategi yang digunakan madrasah dalam hal menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada civitas akademik madrasah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada madrasah. Penelitian ini merupakan upaya pencegahan (preventif) agar lembaga pendidikan khususnya madrasah dapat memfasilitasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah. Yang menjadi lokasi penelitian ini ialah madrasah Aliyah Negeri di kota Palembang. Ada dua madrasah aliyah negeri di kota Palembang Sumatera Selatan yang menjadi lokasi pada penelitian ini.

Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palembang Sumatera Selatan menyadari akan pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, guna sebagai bekal mereka dalam bermasyarakat baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun bernegara. Oleh karena itulah, sebagai lembaga madrasah yang memiliki ciri khusus yang sangat berbeda dengan lembaga pendidikan umumnya baik pada muatan ilmu pengetahuan maupun penerapan nilai yang memiliki porsi yang besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang atau yang lebih dikenal dengan nama “MAN 3” adalah satu satunya MAN MODEL yang ada di wilayah Sumatera Selatan. Hal ini berdasarkan SK Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam nomor E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/1998 tertanggal 20 Februari 1998 tentang Penunjukan MAN 3 Palembang sebagai salah satu MAN Model di Indonesia pada Tahun 1998, dan Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan nomor: Kw.06.4/1/PP.00/890 A/2009 tertanggal 02 April 2009 tentang Rekomendasi Madrasah Model (unggul) di wilayah Sumatera Selatan kepada Gubernur Sumatera Selatan. Ini mengindikasikan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang adalah

madrasah ideal yang lengkap fasilitasnya, bagus kualitas pendidikannya, dan tinggi prestasinya. (Dokumentasi Kabid Tata Usaha MAN 3 Palembang).

Selain itu Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang menerapkan sistem pendidikan pesantren (*Boarding School*) sejak tahun 2007 ini merupakan sekolah Madrasah Negeri pertama yang menetapkan sekolah dengan *Boarding* di Sumatera Selatan khususnya di kota Palembang. Seluruh siswa yang ingin bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang wajib masuk asrama selama satu tahun guna mengikuti pembinaan-pembinaan yang ada guna menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. (Dokumentasi Kabid Tata Usaha MAN 3 Palembang).

Sedangkan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palembang Sumatera Selatan merupakan MAN tertua yang ada di Palembang, yang tentunya dengan status Madrasah Aliyah Negeri pertama yang berdiri di Palembang tentu terdapat berbagai macam keunggulan dan prestasi yang telah dicapai oleh siswa MAN 1 Palembang. MAN 1 Palembang juga turut konsen dalam merealisasikan keinginan Kemenag agar output madrasah menjadi siswa yang moderat dengan mengikut sertakan guru dan staff dalam kegiatan moderasi beragama yang diadakan kanwil sumatera selatan. Kemudian kepala sekolah MAN 1 Palembang juga turut menyampaikan akan pentingnya moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler rohis dengan membawakan materi tentang moderasi beragama yang disampaikan kepada para siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa kedua madrasah yang menjadi lokasi penelitian ini masing-masing mempunyai keunikan dan kekhasan masing-masing dalam hal pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini diperkuat dengan program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang tentunya terdapat persamaan dan perbedaan. Begitupun dengan kurikulum yang diterapkan oleh kedua madrasah.

Selanjutnya Hasil observasi lapangan yang peneliti lakukan pada kedua madrasah. Terlihat bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palembang memiliki nilai-nilai moderasi beragama seperti diantaranya nilai kemanusiaan, dapat dilihat dengan sikap

siswa kedua madrasah yang sopan dan santun terhadap guru dan rekan sejawat, nilai komitmen kebangsaan dapat dilihat dengan turut aktifnya siswa kedua madrasah dalam kegiatan-kegiatan perayaan hari besar nasional yang dilaksanakan oleh madrasah, nilai anti kekerasan dengan kecilnya persentase perilaku negatif seperti perkelahian, kekerasan, bullying yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palembang.

Hasil temuan tersebut di atas, menunjukkan bahwa perilaku positif yang bermuara pada terbentuknya sistem nilai moderat tentunya terdapat usaha serius dari kedua madrasah dalam hal menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di kedua madrasah. Maka dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Palembang , peneliti menemukan bahwa kedua madrasah selain mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum kepada Peserta didiknya, kedua madrasah juga mencoba menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didiknya.

Hasil studi awal di lapangan menyatakan bahwa MAN 3 Palembang mempunyai visi yakni mempersiapkan peserta didik yang berakhlak mulia, unggul dan berprestasi (Wawancara dengan Erny Februanty, Selaku Waka Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN Model) Kota Palembang Sumatera Selatan 21 Desember 2021 Pukul 10.00 WIB). Sedangkan MAN 1 Palembang, mempunyai visi menjadi lulusan berprestasi yang dilandasi iman, taqwa serta berwawasan lingkungan (Wawancara dengan bapak Safe'i Selaku Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang 22 Desember 2021 Pukul 10.00 WIB). Secara umum, ke dua madrasah dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama, melakukan strategi seperti: *Pertama*, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran. *Kedua*, internalisasi muatan moderasi beragama dalam kegiatan diluar jam pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini diperkuat dengan hasil studi lapangan ditemukan muatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di dalam kelas melalui rumpun mata pelajaran PAI seperti muatan nilai moderasi beragama pada unsur kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI) pada

buku ajar pendidikan agama Islam serta terdapat tema yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan adanya kegiatan pembiasaan pada pembuka dan penutup pembelajaran yang disisipkan pengajaran dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya pada kegiatan di luar kelas ditemukan muatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembiasaan pada budaya madrasah yang mengandung unsur penanaman nilai moderasi beragama seperti pada kegiatan ekstrakurikuler rohis dan kegiatan penanaman karakter dengan mengundang narasumber untuk memberikan materi. (Observasi pada tanggal 21-22 Desember 2021 di MAN 3 dan MAN 1 Palembang).

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, dalam kajian ini peneliti akan mencoba melakukan deskripsi dan analisis terhadap upaya internalisasi nilai moderasi beragama yang diterapkan ke dua madrasah aliyah negeri. Fokus pengkajian adalah bagaimana muatan nilai materi moderasi beragama yang ada di lingkup madrasah aliyah negeri, dan mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi tersebut terhadap peserta didik. Selanjutnya, penulis akan mengkonstruksi satu pola internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa dengan memperhatikan aspek tantangan dan peluang usaha ini di level siswa madrasah aliyah. Penelitian ini juga akan menganalisis beberapa hal yang dapat dilakukan oleh madrasah aliyah negeri dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama dan memberikan perspektif penguatan yang bisa dijadikan alternatif dalam menanamkan ajaran Islam yang moderat. Untuk memperoleh data yang akurat dengan masalah di atas, penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian disertasi dengan judul : **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah (Studi pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palembang Sumatera Selatan)”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, penulis merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini, yang kemudian dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang Sumatera Selatan?
2. Apa saja program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang Sumatera Selatan?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang Sumatera Selatan?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang Sumatera Selatan?
5. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang Sumatera Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi :

1. Tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang Sumatera Selatan
2. Program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang Sumatera Selatan
3. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang Sumatera Selatan
4. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang Sumatera Selatan

5. Dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang Sumatera Selatan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis
 - a. Menjadi salah satu bahan kajian ilmiah mengenai moderasi beragama pada madrasah
 - b. Menambah wacana dan perbendaharaan keilmuan mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada madrasah
 - c. Menambah wawasan mengenai program dan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada madrasah
2. Secara Praktis
 - a. Bagi madrasah
Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada madrasah mengenai sejauh mana tahapan, strategi, dan pendekatan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi yang ada pada madrasah tersebut, dan juga sebagai bahan evaluasi dalam pengembangan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada madrasah
 - b. Bagi Guru
Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan bekal maupun solusi agar dapat menerapkan serta mengembangkan pendidikan moderasi beragama pada madrasah
 - c. Bagi peserta didik
Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan serta memberikan pengetahuan mengenai sejauh mana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terjadi pada diri sendiri maupun pada madrasah

d. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran untuk mengatasi sikap ekstrimisme dan radikalisme yang dihadapi masyarakat

e. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran untuk peneliti lainnya, agar bermuara pada penelitian lanjutan.

E. Kerangka Berpikir

Moderasi beragama bukanlah hal yang baru dalam Islam, moderasi beragama diasumsikan sebagai kata *Wasathiyyah* yang diambil dari kata *wasatha* yang mempunyai sekian banyak arti, sebagaimana dalam Al-Quran Surat Al-Baqorah Ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

143. Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Quraish Shihab menjelaskan kata *wasatha* yang terdapat pada ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam dipilih sebagai umat yang memiliki sikap adil yang akan menjadi saksi atas perbuatan menyimpang yang dilakukan orang lain selama hidup di dunia (Shihab, 2002). Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir *wasatha* kata ditujukan kepada umat Islam sebagai umat

pertengahan yang tidak keras dalam memahami ajaran agama tetapi juga selektif terhadap gerakan baru yang mengatasnamakan Islam (Katsir, 1982). Dapat disimpulkan bahwa Istilah wasatiyyah digunakan dalam konteks Ummatan wasatan, yang mengacu pada umat Islam universal atau bangsa yang memiliki atribut umat pertengahan yang mempunyai ciri khas berupa umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

Jika melihat konsep moderasi beragama maka tidak dapat dipisahkan dari konsep pemahaman pluralisme. Pluralisme adalah paham yang menyadari suatu kenyataan tentang adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan, sekaligus turut aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara serta beragama (Ensiklopedi Aqidah Islam, 2003:320).

Cak nun menganggap bahwa pluralisme adalah suatu cara untuk melihat dan memberikan nilai positif dan optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, menerima perbedaan sebagai sebuah realitas yang tak dipungkiri (Nur Choliz Madjid:2003). Rahman berpendapat bahwa Pluralisme harus dapat difahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of difertices within the bond of civility*). Bahkan pluralism merupakan suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia antara lain melalui mekanisme pengawasan dan merupakan salah satu wujud kemurahan tuhan yang melimpah kepada umat manusia (Budy Munawar Rahman, 2002).

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengertiannya moderasi beragama tentunya merupakan sikap yang moderat yang bertujuan untuk membentuk akhlak Islami pada diri umat Islam. Akhlak disini tentunya yakni akhlak yang dimiliki *ummatan washatan*. Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah sebuah kondisi yang sudah ada dalam jiwa seseorang dan telah menjadi sebuah kepribadian sehingga bisa muncul

berbagai perbuatan secara spontan tanpa memerlukan adanya pemikiran (Asmaran, 2002).

Untuk mencapai ajaran *wasathiyyah* tentunya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih memberikan konsep pendidikan akhlak yang berlandaskan pada doktrin jalan tengah (*wasathiyyah*) (Abudin Nata, 2003). Menurutnya jalan tengah diartikan dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem baik dan buruk yang ada dalam jiwa manusia. Menurutnya, posisi tengah jiwa bahimiyyah adalah iffah, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Keempat keutamaan al fadhilah akhlak al-iffah, al-saja 'ah, al-hikmahdan al-adalah adalah merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia. Adapun lawannya ada empat pula yaitu al-jah, as-syarh, al-jubn dan al-jur (IbnuMiskawaih, 1994).

Menurut Ibn Miskawaih dalam Jiwa manusia ada 3 macam yaitu jiwa *al- Bahamiyyat* (jiwa bernafsu), jiwa *al- Ghadabiyyat* (jiwa pemaarah), dan jiwa *al-Nathiqat* (jiwa berpikir). Posisi “pertengahan” (*al-wasath*) dari jiwa al- bahimiyyah yaitu menjaga kesucian diri (*al-Iffat*). Sedangkan posisi tengah dari jiwa al-ghadabiyyat adalah keberanian (*al-syaja'at*), dan Al-nathiqat adalah kebijaksanaan (*al- hikmat*). Dan posisi tengah dari gabungan semua jiwa itu adalah keadilan atau keseimbangan (*al'adalat*) (Maghfiroh, 2016).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa landasan dasar nilai-nilai moderasi beragama yakni kata *wasatha* yang terdapat pada Surat Al-Baqorah ayat 143 yang menunjukkan bahwa umat Islam dipilih sebagai umat yang pluralis yang didasari dengan memiliki sikap yang adil, umat pertengahan yang tidak keras dalam memahami ajaran agama tetapi juga selektif terhadap gerakan baru yang mengatas namakan Islam. Maka penelitian ini menggunakan *Grand Theory* berupa teori akhlak yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih yang mendefinisikan *wasathiyyah* atau posisi pertengahan ialah sebuah standarisasi bagi kehidupan manusia. Posisi tengah yang sebenarnya (*al- wasath al-haqiqi*) adalah satu, yakni disebut keutamaan (*al-fadilat*). Yang satu ini

disebut juga garis lurus (*al- khathath al-mustaqim*). Karena pokok keutamaan ada empat yakni kebijaksanaan, keberanian, menahan diri, dan keadilan (Nur Hamim, 2014).

Maka untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama perlu memahami cara pandang yang positif yakni cara pandang *Wasatha* yang memiliki kandungan nilai-nilai seperti *Tawassuth, I'tidal, Tasamuh, Syura, Ishlah, 'Unf*, dan, *Tathawwur wa Ibtikar*. Sehingga manusia moderat merupakan manusia yang mampu mempunyai nilai : kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penghormatan kepada tradisi (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam dunia pendidikan, tentunya pendidikan moderasi beragama dapat ditanamkan kepada siswa melalui pendidikan akhlak, pendidikan moral, maupun pendidikan nilai. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak *wasatiyah* bisa ditanamkan melalui penanaman akhlak pada seseorang, baik itu melalui norma, aturan, maupun pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan sesuai dengan kemajuan zaman tanpa menghilangkan nilai penting dari pendidikan moral itu sendiri (muktazzah fiddini, 2007)

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak setidaknya memiliki tiga tujuan. *Pertama*, mencetak perilaku manusia yang baik agar manusia dapat bertindak dengan sopan serta sempurna sesuai fitrah manusia. *Kedua*, derajat manusia dilihat dari tingkatan akhlaknya. *Ketiga*, mengarahkan manusia menjadi manusia sempurna (*insân kâmil*) (R. Rosnita, 2013).

Maka penelitian ini menggunakan *Midle Theory* berupa teori pendidikan nilai, yang dapat dilihat melalui penerapan program atau kurikulum, pengembangan ilmu, keterampilan, dan teknologi, yang bermuara pada melekatnya sistem nilai yang khendak dicapai seperti kepribadian yang baik, atau etika moral. Untuk menerapkan pendidikan nilai pada peserta didik tentunya perlu strategi dan meode. Strategi dalam pendidikan nilai menurut kirschenbaum meliputi: *pertama*, strategi *inculcating*, yakni menanamkan nilai dan moralitas; *kedua*, *modelling*, yakni meneladankan nilai dan moral; *ketiga*, *facilitating*, yakni memberikan fasilitas atau memudahkan

perkembangan nilai dan moral; *keempat, skill development*, pengembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tentram dan kehidupan sosial yang kondusif (Maksudin, 2009).

Untuk mengaplikasikan strategi pendidikan nilai, maka diperlukan beberapa proses internalisasi nilai. Maka penelitian ini menggunakan *Applicatife Theory* berupa teori yang ditawarkan Noeng Muhajir yakni tiga tahapan proses internalisasi nilai-nilai, ketiga tahapan tersebut ialah, *pertama*, tahap transformasi nilai, *kedua*, tahap transaksi nilai, dan *ketiga*, tahap transinternalisasi nilai (Muhaimin et al., 2004).

1. Tahap tranformasi nilai

Tahapan transformasi yaitu tahap yang terjadi dalam penyampaian informasi mengenai baik dan buruknya suatu hal antara pendidik dan peserta didik melalui proses komunikasi yang dilakukan secara verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang telah di peroleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata (Alim, 2011)

2. Tahap transaksi nilai

Tahapan transaksi yaitu suatu tahap interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terjadi secara timbal balik karena dalam tahapan ini terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi dua arah pada tahap ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik (Hidayah, 2015)

3. Tahap transinternalisasi nilai

Tahapan transinternalisasi adalah suatu tahap yang paling mendalam dan tahapan yang paling bermakna karena lebih mendalam dari dua tahapan yang telah dilakukan sebelumnya. Proses yang terjadi pada tahapan ini yaitu pendidik mampu memberikan teladan bagi peserta didik sehingga komunikasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik adalah komunikasi melalui sikap mental dan kepribadian yang berperan secara aktif (Muhaimin, 2008). Muhaimin menjelaskan

bahwa pada keberhasilan tahap transinternalisasi dapat dilihat melalui proses yang meliputi: Menyimak, Menanggapi, Memberi nilai, Mengorganisasikan nilai, dan Karakteristik nilai (Hidayah, 2015).

Dalam proses internalisasi peneliti mengadaptasi dari Aan Hasanah yakni melalui metode: *pertama*, pengajaran, *kedua*, pembiasaan, *ketiga*, peneladanan, *keempat*, pemotivasian, dan *kelima*, penegakan aturan. Kesemua metode tersebut tentunya didukung dengan adanya keseluruhan kurikulum sekolah yang mendukung keberhasilan pendidikan nilai, dikarenakan peserta didik tidak dapat terlepas dari pengaruh apa yang dilakukan oleh guru yang berkenaan dengan pendidikan nilai yang diterapkan di sekolah. Nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterima peserta didik baik yang sudah dirancang dalam kurikulum maupun nilai yang terkandung di dalam kurikulum sebagai *hidden curriculum*, serta dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler

Untuk menghubungkan kerangka konseptual pendidikan nilai yang digunakan pada penelitian ini, maka dalam hal pengaplikasiannya, pendidikan nilai perlu proses internalisasi nilai. Proses internalisasi nilai terjadi apabila individu dalam hal ini peserta didik menerima sistem nilai yang ditawarkan.

Dalam hal internalisasi nilai sangat dibutuhkan kerangka konseptual model yang bermuara pada konsep internalisasi nilai. Penelitian ini mengadaptasi model dari Robert Glasser dalam *Basic Teaching Method* yang berintikan empat basic teaching model. Keempat basic teaching model itu meliputi: *pertama*, tujuan; *kedua*, program; *ketiga*, proses; dan *keempat*, evaluasi (Hasanah, 2017).

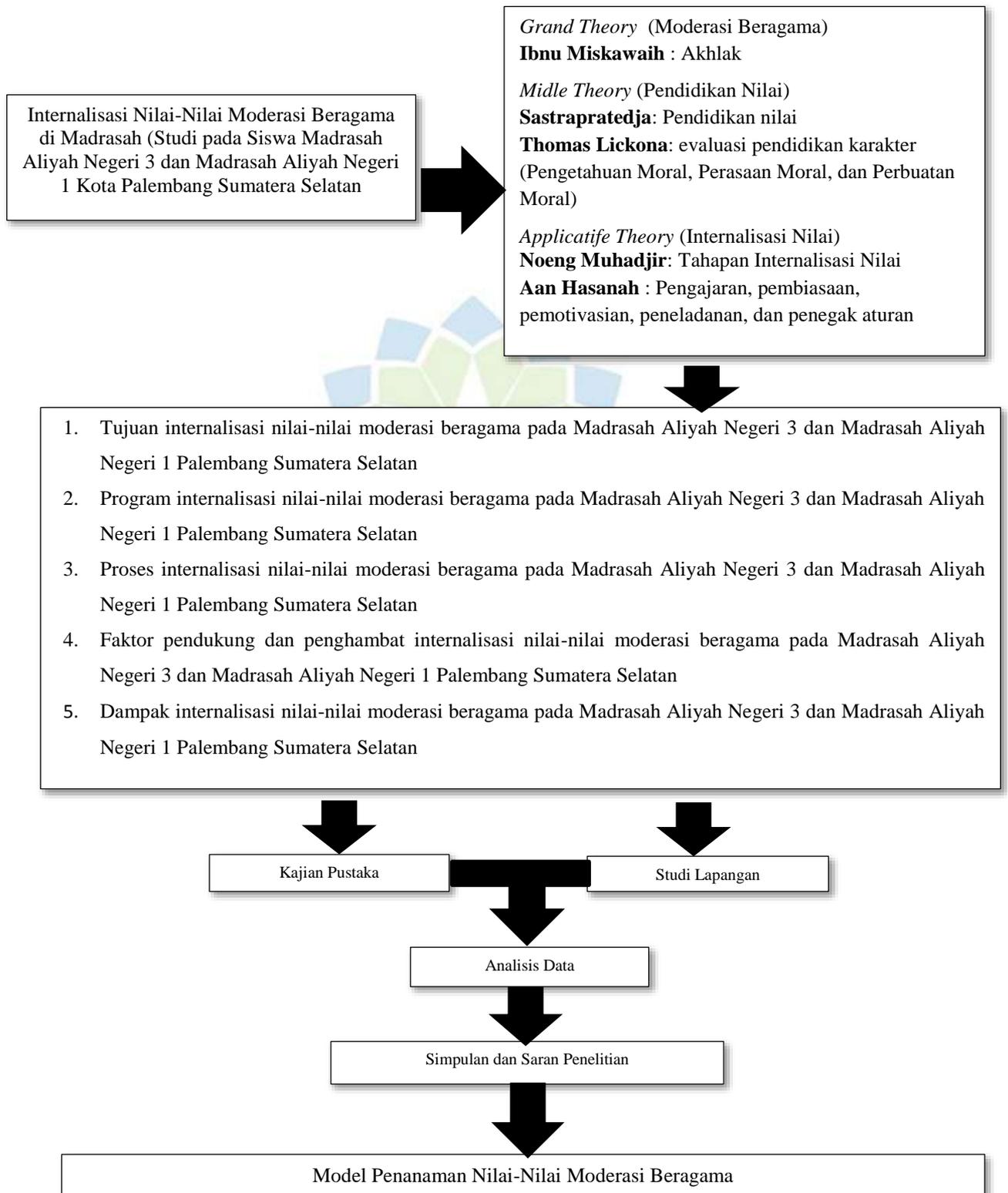
Penelitian ini akan melihat bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palembang Sumatera Selatan. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilihat melalui tiga tahapan internalisasi dengan menggunakan metode pembinaan siswa, dan dampak dari internalisasi nilai peneliti melihat dari karakteristik nilai yang diterima siswa dengan melihat sembilan kata kunci moderasi beragama sebagai alat ukur keberhasilan

keempat indikator moderasi beragama. Nilai moderasi beragama yang digunakan pada penelitian ini mengadopsi sembilan nilai moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI yang meliputi: kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penghormatan kepada tradisi (Kementerian Agama RI, 2019).

Sebagai ilustrasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada madrasah dapat dilihat dalam rancangan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



F. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Umar Al Faruq dan Dwi Noviani, 2021. “Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan” (Faruq & Noviani, 2021). Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa proses pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan tempat penelitian yakni SMA Selamat Pagi Indonesia Batu telah dilaksanakan dengan baik. SMA SPI Batu melakukan pembelajaran moderasi beragama melalui sistem integratif yaitu melalui proses KBM di kelas, kegiatan asrama, kegiatan di Kampung Kids (KD), dan kegiatan harian di lingkungan sekitar. Setidaknya terdapat lima nilai moderasi beragama yang dipelajari oleh peserta didik dan ditanamkan ke dalam diri mereka yaitu nilai toleransi, keseimbangan, egaliter, keadilan, dan moderasi. Selain itu, para peserta didik juga belajar nilai-nilai kehidupan yang juga merupakan cerminan dari ajaran agama yaitu kasih sayang, persaudaraan, kedamaian, kepedulian, dan persatuan. Keberhasilan proses pendidikan moderasi beragama juga berdampak pada terbentuknya perilaku moderat dan toleran para peserta didik yang merupakan keberhasilan dalam mencegah dan memberantas radikalisme yang ada di lembaga pendidikan.

Kedua, Ashif Az Zahfi, 2018. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur’an dalam Pendidikan Islam” (Zahfi, 2018). Al-Qur’an mensifati umat Islam sebagai *ummah wasath*. Dalam konteks ini, segala tindakan dan perilaku harus mencerminkan sikap moderat. Untuk mencapai sikap ini, dibutuhkan usaha lebih, karena sikap ini bukanlah sikap bawaan (taken from granted). Perkembangan umat Islam, terutama kalangan muda yang jauh dari sikap moderat, merupakan salah satu indikasi sikap moderat tidak terproyeksikan dengan baik. Untuk membentuk sikap semacam ini perlu dikonsepsikan bagaimana al-Qur’an memberikan struktur logis dalam pencapaian menjadi *ummah wasath*. Struktur ini kemudian dapat digunakan untuk memberikan pendidikan dan penanaman kepada generasi muda melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan moderat yang bersumber dalam al-Qur’an mengandung nilai keadilan, persamaan, saling menghargai dan menjaga

keseimbangan, tidak hanya dalam kehidupan agama tetapi juga dalam kehidupan sosial. Model pendidikan semacam ini berguna untuk melahirkan perilaku dan tindakan yang toleran. Cara yang bisa dilakukan dalam menanamkan model pendidikan moderat dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderat dalam diri generasi muda di Indonesia, sehingga problem-problem inteoleransi, pemahaman ekstrim dan radikalisme dapat dijauhkan dari masyarakat Indonesia sejak dini.

Ketiga, Yunus dan Arhanuddin Salim, 2018. "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA" (Yunus & Salim, 2018). Pada kesimpulannya, penulis menyebutkan SMA/SMU merupakan Lembaga Pendidikan yang peserta didik bukan hanya peserta didik Islam, tetapi juga terdapat banyak juga peserta didik Kristen, Hindu, bahkan Budha. Tentu menjadi problem ketika kita menganggap agama Islam, paling benar. Melihat kenyataan di atas maka perlu kiranya mewujudkan pendidikan Islam yang bersifat *wasathiyah* atau moderat sesuai dengan lajunya zaman. maka Pendidikan Islam, khususnya di Indonesia sudah seharusnya mengacu pada konsep *wasathiyah* (moderat). Hal ini untuk mengantisipasi adanya kekacauan yang semakin marak. Yang menimbulkan pemikiran yang sifatnya asal-asalan saja. Tanpa ada landasan yang shohih, dalam arti al-Qur'an dan sunnah. Tawaran model pendidikan agama di SMA biasa dilakukan dengan merekonstruksi atau mengembangkan kurikulum dengan pendekatan bidang studi dan rekonstruksionisme. Dari pengajaran Nilai-nilai Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI yang mendalam tersebut diharapkan lulusan pesantren mampu menangkap sisi-sisi moderasi yang ada di dalamnya sehingga menjadi sosok yang berwawasan moderat yang mempunyai karakter humanis, toleran, inklusif sesuai dengan wajah Islam Indonesia yang rahmat lil 'alamin.

Keempat, Iis Uun Fardiana, 2019. "Penanaman Pendidikan Nilai Moderasi Agama pada Siswa Kelas X SMK Gula Rajawali Madiun" (Fardiana, 2019). Hasilnya menyebutkan implementasi pendidikan nilai

moderasi agama di kelas X TMI SMK Gula Rajawali Madiun dapat dilihat dari nilai ibadah di SMK Gula Rajawali Madiun dilakukan *bilhal* (dengan tingkah laku), dan praktis. Perkembangan penanaman nilai ini mampu masuk ke dalam diri siswa, buktinya adalah siswa akan menjadi rajin beribadah. Nilai akhlak di SMK Gula Rajawali Madiun dilakukan dengan perenungan kebesaran ciptaan Allah, contohnya: *tadabbur*, tingkat dunia alam dan widiawisata, teladan ditambah juga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial dilakukan dengan mengadakan bakti sosial agar para siswa terlatih untuk bermasyarakat dan memandang kondisimasyarakat. Disamping itu agar siswa mampu menerapkan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat. Kontribusi pendidikan nilai moderasi agama terhadap moralitas siswa di kelas X TMI SMK Gula Rajawali Madiun yakni siswa menjadi lebih dewasa, tahu mana yang benar dan salah menurut ajaran agama, selain itu sikap, perbuatan dan tingkah laku siswa menjadi lebih terkendali karena mereka didasari dengan pengetahuan agama dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, Basuki Prihatin, 2020. "Peran Madrasah Dalam Membangun Moderasi Agama di Indonesia Di Era Milineal" (Prihatin, 2020). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa radikalisme masuk ke madrasah adalah melalui (1) aktivitas pembelajaran di kelas oleh guru, (2) melalui buku pelajaran yang diduga memuat konten intoleransi dan (3) lemahnya kebijakan kepala sekolah/yayasan dalam mencegah masuknya pengaruh radikalisme. Sedangkan strategi yang ditawarkan adalah menjadikan (1) Guru sebagai *Role Mode* penanaman sikap toleransi dan moderasi beragama bagi anak didik, Pendidik yang tak lepas dari misi kebangsaan; mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua guru mata pelajaran harus diberikan wawasan kebangsaan yang baik terutama guru agama. (2) Pembelajaran Kritis. Praktik pembelajaran yang menarik, kreatif, berpikir kritis dan berpusat pada siswaseperti pembelajaran kritis (*critical thinking & critical pedagogy*) dan problem based learning. (3) Pembinaan

Guru, Kementerian Agama telah menyusun modul yang akan diperuntukkan bagi pembinaan guru dan tenaga pendidikan di lingkungan madrasah.(4) Pembelajaran Anti radikalisme, Puskurbuk (Pusat Kurikulum dan Perbukuan) Kemdikbud membuat “model pembelajaran” bermuatan pencegahan radikalisme, intoleransi dan terorisme.

Keenam, Muhammad Nasir, 2021. “ Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia” (Nasir & Rijal, 2021). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama terlihat melalui kurikulum yang dijalankan di tiga universitas Islam ini. Kurikulum tersebut bersifat eklektik dan mencerminkan nilai-nilai moderasi seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga pesantren kampus di Indonesia memiliki pola penekanan moderasi yang khas dalam tiga bidang: teoritis, praktis dan ideologis.

Dari beberapa kajian terdahulu di atas, dapat peneliti tarik benang merah antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Secara garis besar, kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus kajian pada persoalan moderasi agama, khususnya moderasi agama pada lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada paham Radikalisme dan Terorisme. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengandung kebaruan dan keunikan yang menjadi pembeda penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya adalah pada fokus kajian pada penelitian ini yang memusatkan pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada madrasah, sebagai upaya untuk menganalisis proses internalisasi nilai yang pada prosesnya akan melihat aspek tujuan , program, proses, faktor pendukung dan penghambat serta hasil internalisasi nilai-nilai moderasi pada madrasah. Dengan demikian, penelitian yang akan penulis lakukan ini sangatlah berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya dan terjamin orisinalitasnya.